

**TRADISI PEMBACAAN *DALĀ'IL AL-KHAIRĀT* MENJELANG
BUKA PUASA RAMADAN DI KAMPUNG KALORAN BRIMOB
KOTA SERANG
(STUDI LIVING HADIS)**

A Kholibi

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

libiachlbi@gmail.com

Muhammad Alif

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Abstract

This study examines the tradition of reciting *Dalā'il al-Khairāt* before breaking the fast in Kampung Kaloran, Serang City, from the perspective of Living Hadis using a structural-functional approach. The research employs a qualitative method, with data collected through participatory observation, in-depth interviews with the Mosque Prosperity Council (DKM) administrators and religious figures, as well as documentation. Data analysis combines the Living Hadis framework and structural-functional theory to understand the practice, reception of the hadith, and the social and religious functions of this tradition. The findings indicate that the recitation of *Dalā'il al-Khairāt* represents an actualization of the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him) regarding the virtue of sending blessings (*ṣalawāt*), manifested in routine religious practices. This tradition functions not only as a form of spiritual devotion but also strengthens social solidarity, fosters inner peace, maintains community cohesion, and preserves the religious identity of the residents of Kampung Kaloran.

Keyword: Living Hadith; *Dalā'il al-Khayrāt*; Religious Traditions; Structural Functionalism.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi membaca *Dalā'il al-Khairāt* menjelang berbuka puasa di Kampung Kaloran, Kota Serang, dalam perspektif *Living Hadis* dengan pendekatan struktural fungsional. Penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) dan tokoh agama, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memadukan pendekatan *Living Hadis* dan teori struktural fungsional untuk

memahami cara pelaksanaan, resepsi hadis, serta fungsi sosial dan religius dari tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* merupakan aktualisasi hadis Nabi Muhammad saw. tentang keutamaan bershalawat, yang terwujud dalam rutinitas praktik keagamaan. Tradisi ini berfungsi tidak hanya sebagai ibadah spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan ketenangan batin, menjaga integrasi komunitas, dan memelihara identitas religius masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, namun juga memperkuat solidaritas sosial, menghadirkan ketenangan batin, serta menjaga integrasi dan identitas keagamaan warga Kampung Kaloran.

Kata Kunci: Living Hadis; *Dalā'il al-Khairāt*; Tradisi Keagamaan; Struktural Fungsional.

Pendahuluan

Sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, otoritas hadis yang tidak hanya diakui, namun juga diaplikasikan tentu saja merupakan wujud ketaatan masyarakat Muslim yang menjadikan Nabi saw. sebagai teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut, Nabi Muhammad saw. yang tidak hanya hadir sebagai figur normatif, melainkan juga sebagai manusia yang hidup dalam konteks sosial-budaya, dan historis menjadikan hadis tidak berhenti sebagai teks, tetapi hadis diwariskan, dan ditafsirkan dengan berbagai pendekatan keilmuan, baik alam maupun ilmu-ilmu sosial yang kemudian tercermin melalui berbagai bentuk ekspresi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.¹

Hal inilah yang kemudian menjadikan hadis yang hidup menjadi bagian dari objek kajian fenomena sosial kolektif. Karena biasanya, ketika suatu tradisi yang hidup di tengah Masyarakat yang bertahan lama, diduga memiliki alasan historis, makna filosofis dan sosial.² Dalam konteks inilah, fenomena tersebut menjadi fokus kajian living hadis, yakni tidak terbatas pada “bagaimana hadis hidup”, tetapi bagaimana hadis ditafsirkan oleh “masyarakat” sehingga muncul suatu tradisi yang terus dilestarikan.

Salah satu dari sekian kasus dalam konteks masyarakat Indonesia ialah tradisi membaca shalawat yang terekam dalam kitab *Dalā'il al-Khairāt*, yaitu kumpulan

¹ Ja'far Assagaf, “Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living-Hadis,” *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 289–316.

² Ilham Ramadan, “Study of Living Hadith on the Khataman Al-Qur'an Tradition over Graves in North Padang Lawas: Studi Living Hadis Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Atas Kuburan Di Padang Lawas Utara,” *Jurnal Living Hadis* 7, no. 2 (2023): 269–84.

shalawat yang disusun oleh Imam al-Jazūlī. Kitab ini banyak diamalkan oleh umat Islam, karena diyakini memiliki keutamaan spiritual dari hadis-hadis Nabi saw. yang menganjurkan untuk memperbanyak shalawat. Dalam praktik, pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* tidak hanya dilakukan secara pribadi, melainkan juga berkembang menjadi ritual bersama yang memiliki nilai religius dan sosial.

Di Kampung Kaloran, Kota Serang, tradisi membaca *Dalā'il al-Khairāt* dilaksanakan secara rutin menjelang saat berbuka puasa selama bulan Ramadan. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Darussalam dan dikoordinasikan oleh pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM). Masyarakat menganggap pelaksanaan pembacaan Dalail sebelum azan Magrib sebagai cara untuk menghabiskan waktu menunggu berbuka dengan aktivitas yang bernilai ibadah, sekaligus juga sebagai persiapan spiritual setelah berpuasa seharian. Tradisi ini diikuti oleh orang-orang dari berbagai latar belakang, seperti pegawai negeri, guru, dan aparatur pemerintah, menunjukkan bahwa praktik keagamaan ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial penduduk setempat.

Dalam perspektif pendekatan struktural fungsional, tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* dapat dilihat sebagai elemen dari sistem sosial yang memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keteraturan dan keseimbangan masyarakat. Pengurus DKM bertindak sebagai struktur yang mengatur tradisi ini, sementara jamaah berperan sebagai individu yang menjalankan nilai dan norma agama. Tradisi ini berfungsi sebagai alat untuk integrasi sosial, penguatan solidaritas, serta media penyampaian nilai-nilai keislaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, pembacaan Dalail tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan identitas religius masyarakat Kampung Kaloran.

Meskipun tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* telah banyak diteliti dalam konteks pesantren dan komunitas keagamaan tertentu, penelitian tentang praktik ini dalam konteks masyarakat perkotaan, khususnya yang berlangsung menjelang berbuka puasa di bulan Ramadan, masih cukup terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana hadis Nabi saw. tentang keutamaan shalawat dihidupkan dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat Kampung Kaloran. Dengan pendekatan Living Hadis dan analisis struktural fungsional, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran, makna, dan fungsi tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* dalam mempertahankan kehidupan religius dan sosial masyarakat.

Kajian Teori

Berbeda dengan kajian hadis klasik yang berfokus pada kritik sanad dan matan, Living Hadis memandang hadis sebagai sumber nilai yang terus berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah umat Islam. Dalam pendekatan ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik yang mengalami resepsi, transformasi, dan kontekstualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam merumuskan definisi living hadis para pakar ahli hadis berbeda pendapat. Menurut Sahiron Syamsudin, sunnah yang hidup “Living Hadis” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.³ Jadi, menurutnya hadis bisa diverbalisasikan sesuai dengan kondisi (keadaan) yang dialami suatu daerah, bila mana pada saat itu timbul permasalahan baru dan tidak ada suatu hukum yang mengatur tentang permasalahan tersebut. Sejumlah peneliti telah memberikan definisi tentang living hadis. Syamsudin berpendapat bahwa living hadis adalah teks hadis yang hidup dalam masyarakat.⁴ Living hadis juga diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan hadis ini sebagai objek studinya.

Terkait fokus pada penelitian ini, yakni *Dalailul Khairat*, merupakan kumpulan shalawat untuk Nabi Muhammad SAW.. yang sangat dikenal di kalangan santri dan pengamal tarekat. Wirid ini biasanya diterima melalui ijazah, yaitu tradisi pemberian amalan secara turun-temurun dengan rantai sanad yang jelas, oleh seorang mujiz. Saat pengijazahan, biasanya disertakan silsilah sanad *Dalailul Khairat* yang terhubung dengan penyusunnya, Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli.(w. 872 H) adalah seorang ulama asal Maroko yang menyusun *Dalailul Khairat* selama pengembaraannya di Kota Fez. Beliau terkenal karena banyaknya orang yang bertaubat melalui bimbingannya dan karena karamahnya. Syekh al-Jazuli meninggal pada 16 Rabiul Awal Tahun 870 H di Kota Sus akibat diracun. Jenazahnya dipindahkan ke Kota Marrakesh 77 tahun kemudian dan ditemukan masih utuh (Syekh Abdul Majid as-Syarnubi, *Syarah Dalail al-Khairat*, Cet. Maktabah Al-Adab, hal. 2-3).

³ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, cet. 1, 2007)

⁴ Heddy Shri Ahimsa Putra, “Living al-Qur'an, Fenomena, Perspektif Antropologi” 20, no. 1 (2012): 212.

Dalā'ilul Khairāt disusun oleh Syekh al-Jazuli selama 14 tahun masa pengasingan dirinya untuk ibadah. Beliau kemudian mengajarkannya kepada murid-muridnya dan memberikan ijazah, menyertakan anjuran untuk mengamalkan tirakat seperti puasa selama tiga tahun (Dalail Poso) atau membaca Al-Qur'an hingga khatam dalam waktu tertentu (Dalail Qur'an).⁵

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai praktik keagamaan berupa pembacaan dalā'ilul Khairāt, penulis menyertakan beberapa penelitian yang dianggap paling relevan. Di antaranya, *Pertama*, Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Desi Monica (2022),⁶ mengenai Tradisi Amaliyah Wirid *Dalā'il al-Khairāt* di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta dari sudut pandang Living Hadis. Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa membaca *Dalā'il al-Khairāt* adalah sebuah praktik keagamaan yang sudah terorganisir dalam lingkungan pesantren dan dilaksanakan secara teratur sebagai bagian dari pembelajaran spiritual para santri yang menjadi kebiasaan kolektif di lingkungan pesantren.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik membaca *Dalail* mengalami perubahan sosial, terutama terkait dengan kebijakan dan sistem pendidikan pesantren yang sedang berjalan. Pada awalnya, pembacaan Dalail dilakukan secara sukarela, namun seiring berjalannya waktu, kegiatan ini menjadi sebuah program wajib, yang berdampak pada partisipasi serta pemahaman santri tentang praktik tersebut. Ini menunjukkan bahwa keberlangsungan dari tradisi keagamaan sangat dipengaruhi oleh struktur institusional yang ada. Dari sisi pemaknaan, para santri melihat pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* sebagai wujud cinta dan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Nabi saw., sekaligus sebagai media untuk menenangkan jiwa. Praktik ini juga dianggap sebagai upaya untuk menjaga tradisi para ulama terdahulu agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Kesimpulan dari penelitian ini menjadi dasar penting bagi studi penulis, terutama dalam menganalisis bagaimana tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* di luar pesantren yaitu

⁵ Zainal Abidin, M. Ali. (2019, November 4). Wirid Dalailul Khairat: Sejarah, Penyusun, dan Keutamaannya. NU Online. Retrieved from NU Online

⁶ Desi Monica, "Tradisi Amaliyah Wirid Dalail Al-Khairat Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta (Studi Living Hadis)" (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

dalam konteks masyarakat kampung memiliki cara pelaksanaan, pemahaman, dan fungsi sosial yang unik sesuai dengan struktur sosial mereka.

Kedua, Studi yang dilakukan oleh Nurul Alifah (2024),⁷ mengenai Tradisi Shalawat *Dalā'il al-Khairāt* di Jorong Gantiang Koto Tuo, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam dalam perspektif Living Hadis menemukan bahwa pembacaan shalawat *Dalā'il al-Khairāt* merupakan kegiatan yang dilakukan rutin dan teratur dalam kehidupan masyarakat setempat. Aktivitas ini berlangsung setiap malam Jumat setelah salat Magrib hingga selesai, diadakan di Mushalla Al-Ijtihad (Surau Baru), yang berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan bagi warga. Rangkaian pelaksanaan tradisi dimulai dengan salat Magrib secara berjamaah, diikuti dengan salat sunnah ba'diyah Magrib, lalu dilanjutkan dengan pembacaan wirid yang mencakup istighfar, shalawat Nabi, surah al-Fatihah, Ayat Kursi, serta bacaan shalawat dan doa yang ada dalam kitab *Dalā'il al-Khairāt*. Proses ini menggambarkan adanya pola ritual yang kokoh dan diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat.

Dari sudut pandang normatif, tradisi membaca shalawat *Dalā'il al-Khairāt* didasarkan pada hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Durratun Nāṣiḥīn* dan juga Di kitab *Dalā'il al-Khairāt*. Hadis-hadis ini menjadi dasar religius bagi praktik memperbanyak shalawat kepada Nabi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memahami tradisi ini sebagai ibadah yang membawa berbagai manfaat spiritual dan sosial, seperti memberikan ketenangan jiwa, keberkahan, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa tradisi tersebut merupakan manifestasi nyata dari Living Hadis yang teraktualiasi dalam praktik kolektif dan memiliki peranan sosial-religius.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian Living Hadis mengenai tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* telah banyak dilakukan, baik dalam konteks lembaga pesantren maupun masyarakat pedesaan. Penelitian Desi Monica (2022) menempatkan tradisi pembacaan Dalail dalam kerangka institusional pesantren dengan penekanan pada dinamika kebijakan dan pemaknaan santri, sementara penelitian Nurul Alifah (2024) menyoroti praktik pembacaan Dalail dalam masyarakat kampung dengan fokus pada prosesi ritual dan landasan normatif hadis.

⁷ Nurul Alifah, "Tradisi Shalawat Dalail Al Khairat Di Jorong Gantiang Koto Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Dalam Kajian Living Hadis," 2024.

Berbeda dari penelitian di atas, penelitian ini memposisikan diri pada konteks masyarakat perkotaan yang memiliki karakter sosial dan struktur pekerjaan yang berbeda, yakni masyarakat Kampung Kaloran Brimob, Kelurahan Lontar Baru, Kecamatan Serang dan dalam konteks menjelang waktu berbuka puasa Ramadan, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Pemilihan momentum menjelang berbuka puasa memberikan dimensi baru dalam kajian Living Hadis, karena waktu tersebut dipahami masyarakat sebagai waktu yang penuh keberkahan dan memiliki nilai spiritual yang tinggi.

Dari sisi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan struktural fungsional untuk menganalisis fungsi sosial dan keagamaan dari tradisi pembacaan Dalail. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melihat peran masjid sebagai institusi sosial, DKM sebagai struktur pengelola, tokoh agama sebagai otoritas religius, serta jamaah sebagai elemen pendukung dalam satu sistem sosial yang saling berkaitan. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada resepsi dan pemaknaan hadis oleh masyarakat, khususnya bagaimana hadis tentang keutamaan shalawat dipahami dan dihidupkan dalam praktik kolektif menjelang berbuka puasa.

Dengan demikian, posisi penelitian ini berada pada upaya memperkaya kajian Living Hadis melalui eksplorasi tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* dalam konteks sosial yang berbeda, baik dari segi waktu pelaksanaan, struktur sosial masyarakat, maupun pendekatan analisis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam memahami bagaimana hadis Nabi saw. terus hidup dan berfungsi dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim kontemporer.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan Living Hadis untuk meneliti tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* menjelang berbuka puasa Ramadan di Kampung Kaloran Brimob, Kota Serang. Pendekatan yang digunakan adalah struktural fungsional, yang memandang tradisi keagamaan sebagai elemen dalam struktur sosial masyarakat dengan fungsi tertentu. Tempat penelitian dipilih di Kampung Kaloran Brimob, Kota Serang, karena tradisi pembacaan Dalail sebelum berbuka puasa masih dilaksanakan secara rutin dan melibatkan partisipasi luas dari masyarakat. Subjek penelitian mencakup tokoh agama setempat, pengurus majelis atau mushala, serta masyarakat yang berperan aktif dalam tradisi. Pemilihan informan dilakukan dengan cara

purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka tentang pelaksanaan tradisi Dalail.

Pengumpulan data berlangsung melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengawasi proses pembacaan, rangkaian acara, jadwal pelaksanaan, dan interaksi sosial selama kegiatan. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai makna, alasan pelestariannya, dan pandangan mereka tentang hubungan tradisi dengan hadis. Sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data yang berupa catatan kegiatan, teks *Dalā'il* yang digunakan, serta foto atau arsip lain yang mendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis yang berpatokan pada kerangka struktural fungsional. Data yang telah didapat dianalisis dengan cara mengidentifikasi struktur sosial (tokoh agama, anggota jamaah, dan lembaga keagamaan), lalu mengkaji fungsi-fungsi sosial dan religius yang dijalankan dalam tradisi ini. Analisis juga diarahkan untuk meneliti bagaimana hadis terkait difungsikan sebagai legitimasi normatif kelangsungan tradisi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara menyeluruh bagaimana tradisi pembacaan ini berfungsi sebagai praktik yang tidak hanya bermakna sebagai ibadah tetapi juga berkontribusi dalam menjaga struktur dan keharmonisan sosial di masyarakat Kampung Kaloran Brimob.

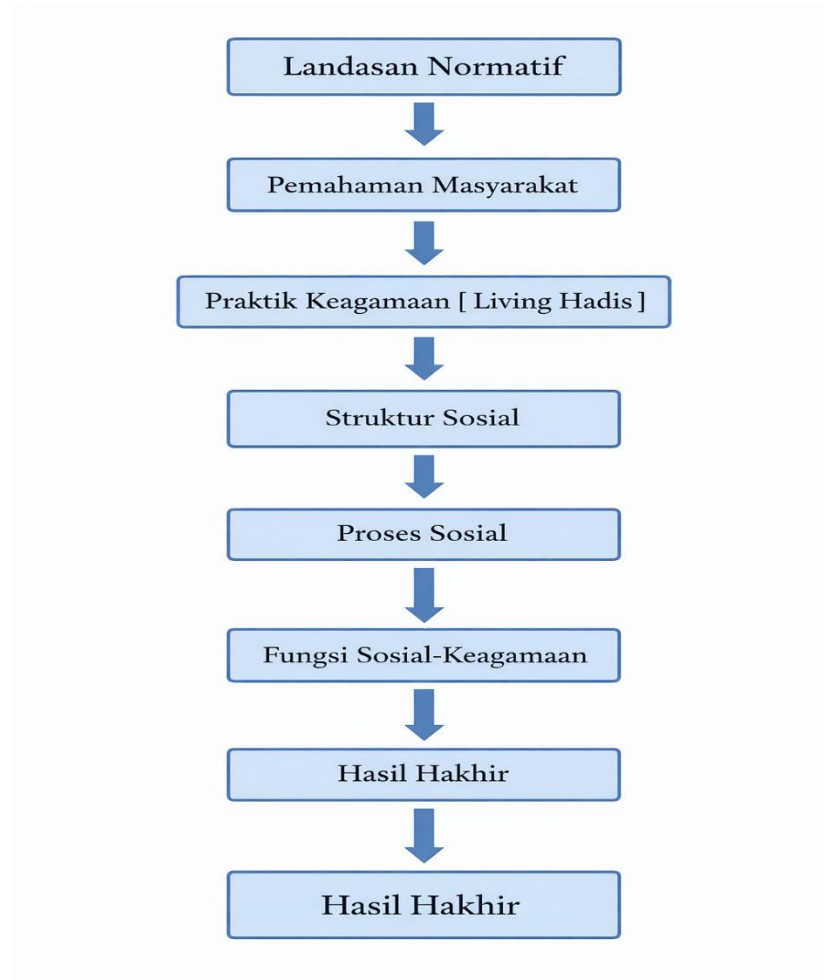
Kerangka Pemikiran

Tradisi membaca *Dalā'il al-Khairāt* saat menjelang berbuka puasa di Kampung Kaloran Brimob merupakan salah satu bentuk penerapan hadis-hadis Nabi saw yang menekankan keutamaan shalawat, zikir, dan doa. Hadis tersebut menjadi dasar normatif yang kemudian ditafsirkan oleh masyarakat ke dalam praktik keagamaan kolektif yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Dalam pendekatan teori struktural fungsional, masyarakat dianggap sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen yang saling berhubungan dan menjalankan peran tertentu. Masjid Darussalam berperan sebagai lembaga religius yang menjadi pusat kegiatan sosial-religius masyarakat tersebut. Pengurus DKM berfungsi sebagai pengelola yang merencanakan dan melaksanakan aktivitas, tokoh agama bertindak sebagai pemberi dukungan religius, dan jamaah berperan sebagai pelaku utama yang menghidupkan tradisi pembacaan Dalail.

Tradisi membaca *Dalā'il al-Khairāt* saat menjelang buka puasa dipahami sebagai suatu mekanisme sosial yang memiliki berbagai peran. Pertama, fungsi spiritual, sebagai

sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan cinta kepada Nabi Muhammad saw. Kedua, fungsi integratif, yaitu memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial antarwarga melalui kegiatan keagamaan secara bersama. Ketiga, fungsi normatif dan kultural, sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai Islam dan mempertahankan tradisi religius yang telah melekat dalam masyarakat.

Gambar Skema Kerangka Berfikir



Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Wilayah

Wilayah penelitian ini terletak di Kampung Kaloran Brimob, yang secara administratif berada di RT 01 RW 13, Kelurahan Lontar Baru, Kecamatan Serang, Kota Serang. Kampung ini merupakan salah satu kawasan permukiman masyarakat perkotaan yang relatif tertata dan berada di lingkungan yang dekat dengan pusat pemerintahan daerah. Kondisi geografis dan sosial tersebut turut memengaruhi karakteristik kehidupan masyarakat, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun praktik keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhtadi, selaku Ketua RT 01 RW 13, jumlah penduduk di wilayah ini berkisar 120 Kepala Keluarga (KK). Mayoritas penduduk Kampung Kaloran Brimob berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), tenaga pendidik (guru), serta pegawai yang bekerja di lingkungan Pemerintah Daerah (Pemda). Latar belakang profesi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki tingkat pendidikan dan kesadaran administrasi yang relatif baik, serta pola kehidupan sosial yang cenderung terorganisir.

Dalam kehidupan sosial-keagamaan, masyarakat Kampung Kaloran Brimob dikenal aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan kolektif, terutama pada momen-momen penting seperti bulan Ramadan. Aktivitas keagamaan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan sosial antarwarga. Hal ini tercermin dalam keberlangsungan tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* menjelang waktu berbuka puasa, yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang profesi.

Dari perspektif struktural fungsional, kondisi sosial masyarakat Kampung Kaloran Brimob membentuk struktur sosial yang relatif stabil, dengan peran tokoh agama, pengurus lingkungan, dan aparat RT yang berjalan secara fungsional. Tradisi pembacaan Dalail berfungsi sebagai media integrasi sosial yang mempertemukan warga dalam satu aktivitas religius bersama, sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan solidaritas sosial di tengah masyarakat yang mayoritas beraktivitas di sektor birokrasi pemerintahan. Dengan karakteristik wilayah dan sosial tersebut, Kampung Kaloran Brimob menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji praktik Living Hadis, khususnya dalam melihat bagaimana hadis Nabi SAW. tentang keutamaan shalawat diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang memiliki latar belakang profesi formal dan struktur sosial yang mapan.

Deskripsi Tradisi

Tradisi membaca *Dalā'il al-Khairāt* sebelum berbuka puasa Ramadan di Masjid Darussalam Kampung Kaloran Brimob merupakan kegiatan keagamaan yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat dan dilaksanakan secara terus menerus. Menurut wawancara dengan Bapak Herdi, selaku pengurus DKM Masjid Darussalam, kegiatan ini diadakan setiap hari selama bulan Ramadan sekitar 20-30 menit sebelum azan Magrib. Kegiatan ini yang berlangsung setiap hari menunjukkan bahwa pembacaan

Dalā'il bukanlah kegiatan yang terjadi secara kebetulan, tetapi telah menjadi bagian dari pola ibadah bersama masyarakat yang mengisi waktu menjelang berbuka puasa.

Diceritakan oleh Bapak Herdi, kegiatan ini dipimpin oleh pemuka agama atau pengurus masjid yang sudah ditetapkan, sementara para jamaah mengikuti pembacaan shalawat secara bersama-sama. Bacaan dalam *Dalā'il al-Khairāt* dilakukan secara teratur dan berkesinambungan hingga saat berbuka, kemudian diakhiri dengan doa bersama. Pola pelaksanaan yang konsisten dari hari ke hari menunjukkan adanya sistem ritual yang sudah mapan dan dipahami bersama oleh jamaah, sehingga menciptakan suasana religius yang tenang dan khushuk.

Lebih jauh dari sekadar praktik ibadah, tradisi membaca *Dalā'il al-Khairāt* memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat. Bapak Herdi mengungkapkan bahwa tradisi ini dipertahankan karena dipercaya dapat menumbuhkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw, menenangkan jiwa orang yang sedang berpuasa, serta mengisi waktu menjelang berbuka dengan kegiatan yang bernilai ibadah. Dalam konteks Living Hadis, tradisi ini merupakan wujud nyata dari anjuran Nabi saw untuk memperbanyak shalawat, yang terwujud dalam kegiatan keagamaan bersama sesuai dengan konteks sosial masyarakat di Kampung Kaloran Brimob. Dengan demikian, tradisi membaca *Dalā'il al-Khairāt* di Masjid Darussalam tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian ajaran hadis, penguatan identitas religius, serta pemeliharaan kebersamaan sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa ajaran normatif hadis dapat hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat melalui praktik keagamaan yang terencana, bermakna, dan berkelanjutan.

Resepsi Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Herdi, selaku pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Darussalam, masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan ibadah *mahdhah*, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat, terutama pada bulan Ramadan. Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* menjelang waktu berbuka puasa dilaksanakan secara berjamaah dan terjadwal setiap hari selama bulan Ramadan. Menurut Bapak Herdi, pembacaan Dalail dipilih sebagai bentuk pengisian waktu menjelang berbuka agar masyarakat tidak hanya menunggu waktu maghrib, tetapi juga mengisinya dengan amalan yang bernilai ibadah dan memperkuat

kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. melalui pembacaan shalawat. Secara normatif, praktik ini berlandaskan pada perintah Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. tentang keutamaan shalawat. Allah SWT berfirman dalam (QS. al-Aḥzāb [33]: 56)

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Ayat ini dipahami oleh masyarakat sebagai dasar perintah untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk pembacaan Dalail secara kolektif. Dalam perspektif struktural fungsional, aktivitas sosial keagamaan ini menjalankan fungsi integratif bagi masyarakat Kampung Kaloran Brimob. Masjid sebagai institusi sosial berperan mengoordinasikan interaksi antarwarga, sementara pengurus DKM menjalankan fungsi pengelolaan dan pengaturan kegiatan. Pembacaan Dalail berfungsi sebagai simbol kesatuan religius yang menyatukan masyarakat lintas profesi dan latar belakang sosial dalam satu aktivitas bersama.

Lebih jauh, berdasarkan penuturan Bapak Herdi, aktivitas pembacaan Dalail juga berkontribusi dalam menjaga suasana religius dan ketertiban sosial selama bulan Ramadan. Kehadiran masyarakat di masjid menjelang waktu berbuka tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial, mengurangi potensi aktivitas yang kurang produktif, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap masjid sebagai pusat kehidupan bersama.

Dengan demikian, aktivitas sosial keagamaan yang berlangsung di Masjid Darussalam, khususnya tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* menjelang berbuka puasa, dapat dipahami sebagai praktik Living Hadis yang berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan religius masyarakat Kampung Kaloran Brimob. Aktivitas ini menjadi bagian penting dari sistem sosial yang menopang keharmonisan, solidaritas, dan keberlangsungan nilai-nilai keislaman di lingkungan masyarakat setempat.

Untuk memahami tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* secara lebih komprehensif, tidak cukup hanya melihat aspek normatif dan makna religiusnya, tetapi juga penting menelaah proses sosial yang menyertai pelaksanaannya. Proses tersebut mencakup tahapan persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, yang menunjukkan bagaimana tradisi ini dikelola secara terstruktur dan berkelanjutan oleh institusi keagamaan setempat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Herdi, selaku pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Darussalam, tradisi pembacaan Dalail menjelang berbuka puasa tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terorganisir.

a. Persiapan Kegiatan

Persiapan pembacaan Dalail dilakukan oleh pengurus DKM sebelum memasuki bulan Ramadan. Menurut penuturan Bapak Herdi, pengurus masjid terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk menyusun jadwal kegiatan Ramadan, termasuk penentuan waktu pembacaan Dalail, imam atau pemandu bacaan, serta pembagian tugas teknis. Jadwal tersebut kemudian diumumkan kepada jamaah melalui pengumuman masjid agar masyarakat dapat menyesuaikan waktu kehadiran mereka. Selain persiapan administratif, DKM juga menyiapkan aspek teknis dan sarana pendukung, seperti pengeras suara, kitab *Dalā'il al-Khairiāt* yang digunakan secara bersama, serta pengaturan tempat duduk jamaah. Persiapan ini mencerminkan adanya struktur kerja yang terorganisir dan menunjukkan bahwa pembacaan Dalail tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang sebagai kegiatan kolektif yang berkelanjutan

b. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* biasanya dimulai sekitar 20–30 menit sebelum azan Maghrib. Kegiatan diawali dengan pengumpulan jamaah di dalam masjid, kemudian dipimpin oleh salah satu tokoh agama atau pengurus masjid yang telah ditunjuk. Jamaah mengikuti pembacaan shalawat secara berjamaah hingga mendekati waktu berbuka. Menurut Bapak Herdi, suasana yang tercipta selama pembacaan Dalail cenderung khusyuk dan tenang, sehingga membantu jamaah mempersiapkan diri secara spiritual menjelang berbuka puasa. Setelah pembacaan Dalail selesai, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama, kemudian jamaah bersiap untuk berbuka puasa secara bersama-sama atau kembali ke rumah masing-masing.

Hadis-Hadis Landasan Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt*

Pelaksanaan pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* menjelang waktu berbuka puasa di Masjid Darussalam Kampung Kaloran Brimob memiliki keterkaitan erat dengan sejumlah hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan keutamaan shalawat, doa bersama, dan pemanfaatan waktu-waktu utama dalam ibadah. Hadis-hadis tersebut

menjadi landasan teologis sekaligus legitimasi praksis bagi masyarakat dalam melaksanakan tradisi ini secara kolektif dan berkelanjutan.

1. hadis tentang keutamaan memperbanyak shalawat kepada Nabi menjadi dasar utama pelaksanaan pembacaan Dalail. Nabi Muhammad saw. bersabda:

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَدَنِيُّ، عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا⁸

“Telah mengabarkan kepada kami Yahyā bin Ḥassān, telah menceritakan kepada kami Ismā‘īl bin Ja‘far al-Madanī, dari al-‘Alā’ bin ‘Abd ar-Raḥmān, dari ayahnya, dari Abū Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.”

Hadis ini dipahami oleh masyarakat sebagai motivasi spiritual untuk memperbanyak shalawat, khususnya pada bulan Ramadan. Pembacaan Dalail yang berisi kumpulan shalawat dipandang sebagai sarana praktis untuk merealisasikan anjuran Nabi SAW. tersebut dalam bentuk ibadah berjamaah.

2. pelaksanaan pembacaan Dalail secara kolektif dan dipimpin oleh tokoh agama berkaitan dengan hadis tentang keutamaan berkumpul dalam majelis zikir. Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ تَعَالَى يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ⁹

“Telah menceritakan kepada kami ‘Utsmān bin Abī Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abū Mu‘āwiyah, dari al-A‘masy, dari Abū Ṣāliḥ, dari Abū Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah Ta‘ālā, mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan (sakinah), mereka diliputi oleh rahmat, dikelilingi oleh para malaikat, dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.”

Meskipun hadis ini secara eksplisit menyebut pembacaan Al-Qur’an, para ulama memahaminya secara lebih luas sebagai keutamaan majelis zikir dan ibadah yang dilakukan secara berjamaah. Dalam konteks ini, pembacaan shalawat dalam Dalail

⁸ Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn ‘Abd al-Samad Al-Dārimiy, *Musnad Al-Dārimiy*, ed. Ḥusain Salīm Asad Al-Dārānī (Saudi Arabia: Dār al-Mugnī, 2000) No. 2814.

⁹ Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy‘ath ibn Ishāq Al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwūd*, ed. Shu‘aib Al-Arna’ūt (Beirut: Dār al-Risālah al-‘Ālamīyah, 2009) No. 1455.

dipahami sebagai bagian dari zikir yang mendatangkan ketenangan (*sakīnah*) bagi jamaah.

3. waktu pelaksanaan pembacaan Dalail yang dilakukan menjelang berbuka puasa berkaitan dengan hadis tentang kemustajaban doa orang yang berpuasa. Sabda Nabi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْمَدَنِيُّ ، قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ ، يَقُولُ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةً مَا تُرَدُّ " ، قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو ، يَقُولُ : إِذَا أَفْطَرَ ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ، أَنْ تَغْفِرَ لِي ¹⁰ .

“Telah menceritakan kepada kami Hisyām bin ‘Ammār, telah menceritakan kepada kami Al-Walīd bin Muslim, telah menceritakan kepada kami Ishāq bin ‘Ubaidillāh al-Madanī, ia berkata: “Aku mendengar ‘Abdullāh bin Abī Mulaikah berkata: Aku mendengar ‘Abdullāh bin ‘Amr bin al-‘Āṣ berkata: Rasulullah saw. bersabda: ‘Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa, pada saat berbukanya terdapat doa yang tidak akan ditolak.’ Ibnu Abī Mulaikah berkata: Aku mendengar ‘Abdullāh bin ‘Amr berkata: “Apabila ia berbuka, ia berdoa: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuni aku.

Hadis ini menjadi alasan teologis mengapa pembacaan Dalail diakhiri dengan doa bersama sebelum berbuka. Masyarakat meyakini bahwa shalawat yang dibaca menjadi pengantar doa agar lebih mudah diterima oleh Allah SWT.

4. pelaksanaan doa setelah pembacaan Dalail juga berkaitan dengan hadis tentang shalawat sebagai pengantar doa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ ، حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شَرِيحٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيٍّ الْخَوْلَانِيُّ ، أَنَّ عَمْرٍو بْنَ مَالِكٍ الْجَنْبِيِّ أَخْبَرَهُ ، أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالَ بْنَ عُبَيْدٍ ، يَقُولُ : سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " عَجَلَ هَذَا " ، ثُمَّ دَعَا ، فَقَالَ لَهُ أَوْ لِعَيْرِهِ : " إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِتَحْمِيدِ اللَّهِ وَالثَّنَاءِ عَلَيْهِ ، ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدَ مَا شَاءَ " . قَالَ أَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ¹¹ .

“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yazid al-Muqri’, telah menceritakan kepada kami Haiwah bin Syuraih, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Abu Hani’ al-Khaulani, bahwa ‘Amr

¹⁰ Muḥammad ibn Yazīd Al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Muḥammad Fu’ād ‘Abd Al-Bāqī (Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, n.d.) No. 1753 .

¹¹ Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah Al-Tirmizīy, *Sunan Al-Tirmiziy*, ed. Aḥmad Muḥammad Syākir, Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Baqī, and Ibrāhīm ‘Uṭwah ‘Auḍ ‘Auḍ, 2nd ed. (Miṣr: Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy, 1975) No. 3477.

bin Malik al-Janbi telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia mendengar Fadhalah bin 'Ubaid berkata: Nabi saw mendengar seorang laki-laki berdoa dalam shalatnya, namun ia tidak bershalawat kepada Nabi. Maka Nabi bersabda: "Orang ini tergesa-gesa." Kemudian beliau memanggilnya, lalu bersabda kepadanya—atau kepada selainnya: "Apabila salah seorang di antara kalian salat, hendaklah ia memulai dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian bershalawat kepada Nabi saw, lalu setelah itu berdoa dengan apa saja yang ia kehendaki."

Hadis ini memperkuat pemahaman bahwa pembacaan shalawat sebelum doa memiliki nilai strategis dalam ibadah, sehingga pelaksanaan Dalail sebelum doa bersama dipandang sebagai praktik yang sesuai dengan tuntunan hadis. Dengan demikian, pelaksanaan pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* menjelang berbuka puasa di Kampung Kaloran Brimob tidak hanya merupakan tradisi lokal, tetapi juga merepresentasikan resepsi aktif masyarakat terhadap hadis Nabi saw. Hadis-hadis tentang shalawat, majelis zikir, dan waktu mustajab doa dihidupkan dalam bentuk praktik sosial yang terstruktur, kolektif, dan berkelanjutan. Inilah yang menjadikan tradisi pembacaan Dalail sebagai praktik Living Hadis yang nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Pembacaan Masyarakat atas Hadis-Hadis Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt*

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Herdi, yang merupakan pengurus DKM Masjid Darussalam, persepsi masyarakat Kampung Kaloran Brimob mengenai hadis yang mendasari pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* adalah praktis dan sesuai konteks. Secara umum, masyarakat tidak melihat hadis dari aspek tekstual dengan menyebutkan sanad atau redaksi yang utuh, melainkan memahami inti hadis lewat penjelasan dari tokoh agama, tradisi yang diturunkan, serta pengalaman bersama dalam hal keagamaan.

Menurut penjelasan Bapak Herdi, masyarakat mengartikan pembacaan Dalail sebagai cara untuk mengamalkan hadis Nabi saw. yang mendorong untuk memperbanyak shalawat. Pemahaman ini berkembang melalui pengajaran lisan dari para ustaz dan tokoh agama yang menyatakan bahwa shalawat kepada Nabi memiliki banyak keutamaan dan membawa berkah, terutama ketika dilaksanakan secara bersama-sama dan di waktu-waktu yang istimewa seperti bulan Ramadan dan menjelang saat berbuka puasa. Dalam hal ini, hadis yang berbunyi "Barang siapa yang bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali" diartikan secara mendalam oleh masyarakat sebagai pendorong untuk sering bershalawat tanpa terikat pada ungkapan tertentu. Oleh karena itu, *Dalā'il al-Khairāt* yang mengandung rangkaian shalawat dianggap sebagai alat yang sah dan efektif untuk mengamalkan isi hadis ini.

Bapak Herdi juga menyatakan bahwa masyarakat melihat pembacaan Dalail sebelum berbuka puasa sebagai persiapan spiritual sebelum berdoa dan berbuka. Pemahaman ini berkaitan erat dengan hadis mengenai keutamaan doa orang yang berpuasa saat berbuka. Meskipun beberapa jamaah tidak mengingat redaksi hadis tersebut secara lengkap, mereka percaya bahwa doa yang diawali dengan shalawat memiliki kemungkinan lebih besar untuk diterima. Keyakinan ini menjadi dorongan utama bagi masyarakat untuk rutin mengikuti pembacaan Dalail. Di samping itu, pembacaan Dalail secara bersama juga dipahami oleh masyarakat sebagai aktivitas yang mendatangkan ketenangan dan berkah secara kolektif. Bapak Herdi menyebutkan bahwa jamaah merasakan suasana yang lebih tenang, khusyuk, dan penuh kebersamaan selama pembacaan Dalail berlangsung. Pengalaman ini semakin memperkuat kepercayaan masyarakat bahwa praktik ini sejalan dengan ajaran Nabi saw, meskipun tidak selalu mengacu pada teks secara langsung.

Dalam sudut pandang Living Hadis, cara masyarakat membaca dan memahami hadis tersebut mencerminkan adanya suatu proses penerimaan dan transformasi hadis. Hadis tidak sekadar ada sebagai teks yang kaku, melainkan dihayati melalui tradisi, pengaruh tokoh agama, dan pengalaman sosial keagamaan. Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* menjadi sarana dimana hadis mengenai shalawat, doa, dan majelis zikir dihidupkan dalam praktik nyata yang berarti bagi masyarakat Kampung Kaloran Brimob. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap hadis yang mendasari pembacaan Dalail bersifat praktis dan aplikatif. Hadis dipahami tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai panduan hidup yang diwujudkan dalam kegiatan bersama, sehingga tradisi pembacaan Dalail dapat terus berlangsung dan diterima sebagai bagian dari identitas keagamaan masyarakat.

Analisis Terhadap Pembacaan Masyarakat

Pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* oleh penduduk Kampung Kaloran Brimob menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad saw tidak hanya dipahami sebagai teks normatif yang otonom, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang diwujudkan dalam praktik sosial keagamaan. Dalam kerangka Living Hadis, fenomena ini mencerminkan cara masyarakat merespons hadis dengan pendekatan yang kontekstual, fungsional, dan berfokus pada pengalaman keagamaan bersama.

Masyarakat tidak mengkaji hadis dengan metode tekstual-kritis, seperti mempelajari sanad dan matan secara akademis, tetapi dengan cara praksis-religius. Hadis mengenai keutamaan shalawat, keampuhan doa, dan manfaat majelis zikir dipahami secara mendalam dan diterjemahkan ke dalam pembacaan Dalail yang terorganisir. Pola pemahaman ini menunjukkan bahwa otoritas hadis dalam masyarakat lebih banyak didasarkan pada bimbingan tokoh agama dan tradisi yang sudah mapan, ketimbang pembacaan langsung dari kitab hadis.

Dari perspektif struktural fungsional, pembacaan Dalail berperan sebagai mekanisme pelestarian nilai (*latency/pattern maintenance*). Tradisi ini menanamkan cinta kepada Nabi Muhammad saw, kedisiplinan dalam beribadah, serta kebiasaan menghabiskan waktu dengan aktivitas religius. Nilai-nilai tersebut dijaga dan diwariskan melalui praktik kolektif yang dilaksanakan secara rutin, sehingga membentuk pola keberagamaan yang kokoh dalam komunitas. Selain itu, pembacaan Dalail juga memiliki peranan dalam integrasi sosial (*integration*). Aktivitas ini mempertemukan individu dari beragam latar belakang pekerjaan dan usia dalam satu acara keagamaan. Melalui pembacaan shalawat secara bersama-sama, tercipta rasa kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif sebagai komunitas religius. Ini menunjukkan bahwa pembacaan Dalail tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat.

Dalam hal pencapaian tujuan (*goal attainment*), pembacaan Dalail dipandang masyarakat sebagai cara untuk meraih keberkahan selama bulan Ramadan, ketenangan jiwa, dan terkabulnya doa. Tujuan-tujuan ini menjadi pendorong utama partisipasi masyarakat yang konsisten dalam kegiatan ini. Dengan demikian, hadis bukan hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi normatif, tetapi juga sebagai panduan tujuan bersama bagi masyarakat.

Lebih jauh lagi, dari sudut pandang Living Hadis, pembacaan Dalail mencerminkan proses perubahan hadis dari teks menjadi praktik sosial. Hadis-hadis terkait shalawat dan doa dikontekstualisasikan sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial di Kampung Kaloran Brimob. Perubahan ini tidak mengurangi substansi ajaran hadis, tetapi malah memperluas penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, analisis terhadap pembacaan oleh masyarakat menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Dalā'il al-Khairāt adalah wujud nyata dari Living Hadis yang aktif dan berfungsi dalam jaringan

sosial. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan ketaatan terhadap ajaran Nabi Muhammad saw tetapi juga berperan sebagai instrumen sosial yang memelihara keseimbangan, stabilitas, dan keberlanjutan nilai-nilai keislaman di masyarakat Kampung Kaloran Brimob.

Kesimpulan

Tradisi membaca Dalā'il al-Khayrāt sebelum berbuka puasa di Kampung Kaloran, Kota Serang, merupakan wujud dari penerapan hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong untuk lebih banyak bershalawat, yang terwujud dalam perilaku keagamaan masyarakat setempat. Dalam konteks Living Hadis, tradisi ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya diinterpretasikan secara tekstual, melainkan dihidupkan melalui praktik kolektif yang bermakna.

Pelaksanaan pembacaan Dalail yang dipimpin oleh pengurus DKM Masjid Darussalam menunjukkan adanya sebuah sistem sosial yang tersusun dengan baik, di mana para pengurus masjid bertindak sebagai pendorong kegiatan, sedangkan masyarakat berperan sebagai pelaksana. Tradisi ini juga memiliki fungsi dalam memperkuat rasa kebersamaan, menumbuhkan ketentraman spiritual, serta mengisi waktu sebelum berbuka dengan kegiatan ibadah. Dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional, tradisi pembacaan *Dalā'il al-Khairāt* dapat dilihat sebagai praktik keagamaan yang memiliki peran sosial dan religius dalam menjaga keharmonisan serta identitas Islam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana untuk menghidupkan hadis Nabi saw dalam kehidupan sosial umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Ali Zainal. "Wirid Dalailul Khairat: Sejarah, Penyusun, dan Keutamaannya." *NU Online*, 4 November 2019.
- Al-Dārimīy, Abū Muḥammad 'Abd Allāh ibn 'Abd al-Raḥmān ibn al-Faḍl ibn Bahrām ibn 'Abd al-Ṣamad. *Musnad Al-Dārimiy*. Edited by Ḥusain Salīm Asad Al-Dārānī. Saudi Arabia: Dār al-Mugnī, 2000.
- Al-Qazwīnī, Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Edited by Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān ibn al-Asy'ath ibn Ishāq. *Sunan Abī Dāwūd*. Edited by Shu'aib Al-Arna'ūt. Beirut: Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009.

- Al-Tirmiziyy, Abū ‘Īsā Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Saurah. *Sunan Al-Tirmiziyy*. Edited by Aḥmad Muḥammad Syākir, Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Baqī, and Ibrāhīm ‘Uṭwah ‘Auḍ ‘Auḍ. 2nd ed. Miṣr: Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy, 1975.
- Alifah, Nurul. “Tradisi Shalawat Dalail Al Khairat Di Jorong Gantiang Koto Tuo Kecamatan Canduang Kabupaten Agam Dalam Kajian Living Hadis,” 2024.
- Assagaf, Ja’far. “Studi Hadis Dengan Pendekatan Sosiologis: Paradigma Living-Hadis.” *Holistic Al-Hadis* 1, no. 2 (2015): 289–316.
- Monica, Desi. “Tradisi Amaliyah Wirid Dalail Al-Khairat Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta (Studi Living Hadis).” UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. *Living al-Qur’an, Fenomena, Perspektif Antropologi* 20, no. 1 (2012).
- Ramadan, Ilham. “Study of Living Hadith on the Khataman Al-Qur’an Tradition over Graves in North Padang Lawas: Studi Living Hadis Tradisi Khataman Al-Qur’an Di Atas Kuburan Di Padang Lawas Utara.” *Jurnal Living Hadis* 7, no. 2 (2023): 269–84.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, cet. 1, 2007).